

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia mengalami proses perkembangan dari mulai kelahiran sampai dengan kematian. Salah satu tahap perkembangan seseorang adalah masa remaja. Menurut Monks, Knoers & Haditono (1992), masa remaja berada pada kisaran umur 12-21 tahun yang terbagi dalam tiga kelompok umur yaitu remaja awal pada kisaran umur 12-15 tahun, remaja tengah pada kisaran umur 15-18 tahun dan remaja akhir pada kisaran umur 18-21 tahun.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dimana masa remaja termasuk masa labil karena pada masa ini seseorang akan mengalami perubahan baik secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis ditandai dengan masa pubertas dimana alat reproduksi dan fungsi seksual mengalami kematangan. Kematangan organ seksual dan perubahan hormon yang terjadi menyebabkan munculnya dorongan seksual dalam diri remaja. Perubahan kognitif pada diri remaja terjadi ketika remaja mengalami proses berpikir abstrak dimana timbul rasa ingin tahu yang tinggi dan mencoba hal-hal baru. Perubahan sosial-emosional akan dialami seorang remaja, hal ini ditandai dengan munculnya krisis identitas diri dan peran teman sebaya serta rasa ketertarikan secara emosional terhadap lawan jenis dan timbul keinginan untuk berpacaran (Santrock, 2002).

Selain itu, menurut Hurlock (1992) dalam masa peralihan ini remaja mulai menaruh minat pada lawan jenis dan pada hal-hal yang berbau seksualitas yang terkadang diikuti dengan berbagai macam perilaku yang mengarah pada perilaku seksual. Gunarsa & Gunarsa (2012) menyatakan bahwa pada masa peralihan tersebut terjadi proses perkembangan emosionalitas dan psikoseksualitas yang akan mempengaruhi perilaku remaja yang pada masa anak sebelumnya tidak nyata pengaruhnya. Salah satunya adalah perilaku seksual remaja.

Selama masa perkembangan, remaja mempersiapkan diri menuju ke kehidupan dewasa, dimana seorang remaja akan mengalami peningkatan dalam hal perilaku seksual. Menurut Pudjono (dalam Saputra, 2015, h.1) hal ini terjadi karena remaja mencapai puncak dalam perkembangan fisik dan psikisnya.

Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku seksual mulai dari perasaan tertarik, dilanjutkan dengan perilaku berkencan, bercumbu, dan melakukan hubungan seksual atau bersenggama (Sarwono, 2013). Perilaku seksual juga merupakan salah satu bentuk ekspresi perilaku dan rasa cinta, umumnya dilakukan dari tahap berciuman-bercumbu ringan, bercumbu berat-senggama (Hurlock, 1992). Perilaku seksual lainnya yang juga disebutkan oleh Halpern, Udry, Campbell & Suchindran adalah *fantasy*, *masturbation*, *making out* dan *sexual intercourse* (Crockett, Raffaelli & Moilanen, 2003, h. 372-373).

Dewasa ini sering dijumpai baik dari media sosial maupun media elektronik bahwa perilaku seksual sudah menjadi fenomena yang menjamur di kalangan masyarakat terutama remaja. Banyak ditemui pasangan kekasih yang mengumbar kemesraan bahkan melakukan hal-hal yang kurang pantas untuk diperlihatkan di khalayak umum seperti saling merangkul dan berpelukan di depan umum, *kissing*, memegang atau meraba bagian tubuh tertentu pasangan, mengunggah foto dan video aktivitas seksual bersama pasangan di media sosial dan masih banyak lainnya.

Hal ini sangat memprihatinkan mengingat budaya Indonesia adalah budaya timur yang menjunjung tinggi norma, etika dan sopan santun yang lebih menjadi perhatian adalah karena oknum yang melakukan hal-hal tidak pantas tersebut masih dibawah umur dan rata-rata adalah remaja atau ABG “Anak Baru Gede”. Perilaku seksual pranikah juga merupakan salah satu masalah yang sedang menjadi perhatian khusus pasalnya tidak sedikit remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah bahkan sampai mengalami kehamilan. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei dan data statistik beberapa lembaga seperti BKKBN, Kemenkes, Demografi dan Kesehatan Indonesia, serta lembaga lainnya maupun dari pemberitaan di televisi atau surat kabar.

Menurut Kasubdit Bina Ketahanan Remaja BKKBN Jateng, Aan Supardan (Anonim, 2013, 14 November), bahwa fenomena perilaku hubungan seksual di luar nikah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan hingga tujuh kali lipat dibandingkan pada

tahun 2008. Kategori usia remaja yang telah melakukan hubungan di luar nikah adalah 18 sampai 20 tahun, bahkan menurut data terakhir remaja usia 15 sampai 19 tahun juga pernah merasakan hubungan seksual di luar nikah. Data lain ditunjukkan oleh Kepala BKKBN Jawa Tengah dimana dalam satu kabupaten di Jawa Tengah dari 70 pernikahan dalam setahun, 37 diantaranya karena hamil di luar nikah.

Hasil survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013 memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar nikah. Dua puluh persen dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi (Anonim, 2015, 17 Juni).

Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (KSPK BKKBN) Sudibyo Alimoeso dalam berita harian (Anonim, 2012, 6 November), juga memaparkan meningkatnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja diperkuat oleh data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2009 dari penelitian di empat kota antara lain Jakarta Pusat, Bandung, Medan dan Surabaya. Sebanyak 35,9% remaja memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan diantaranya 6,9% responden telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Sudibyo Alimoeso juga mengungkapkan dalam surat kabar (Anonim, 2012, 6 November), bahwa kota Bekasi dan juga Tangerang adalah daerah dengan jumlah sampel sebesar 3.006 responden dengan usia kurang dari 17 sampai dengan 24 tahun, dimana 20,9% remaja hamil dan melahirkan sebelum menikah. Terungkap pula 38,7% remaja hamil sebelum menikah dan melahirkan setelah menikah yang menandakan adanya proporsi relatif tinggi pada remaja yang menikah karena kehamilan yang tidak diinginkan.

Data lain juga didapatkan dari Survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) tahun 2012 (infodatin) yang melakukan wawancara kepada remaja usia 15-19 tahun dan belum menikah menyatakan bahwa proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Pada usia ini dikhawatirkan remaja belum memiliki ketrampilan hidup (*life skills*) yang memadai sehingga beresiko memiliki perilaku berpacaran tidak sehat antara lain sampai pada tahap melakukan hubungan seksual pra nikah.

Penulis telah melakukan wawancara kepada 5 siswa di salah satu SMA di Kota Semarang pada hari Jumat 21 Oktober 2016. Wawancara tersebut di lakukan di ruang band sekolah mereka. Kelima siswa SMA yang telah diwawancarai rata-rata saat ini berusia 16 tahun. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa pertama kali berpacaran pada usia 13 tahun. Sejauh ini perilaku seksual yang pernah mereka lakukan adalah munculnya perasaan tertarik pada

lawan jenis yang kemudian diperdalam dengan berkencan, bergandengan tangan, merangkul, mengusap rambut dan menyentuh pundak. Subjek masih belum mau terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan yang penulis lontarkan sehubungan dengan perilaku seksual remaja yang pernah mereka lakukan, namun mereka membenarkan bahwa sering menjumpai remaja dengan perilaku seksual yang melanggar norma dan etika entah di lingkungan sekitar maupun dari media sosial. Para subjek menjelaskan secara terbuka tentang fenomena yang terjadi seputar perilaku seksual remaja tersebut dimana ada kakak kelas mereka yang telah melakukan hubungan seksual pranikah sampai terjadinya kehamilan.

Selain itu penulis juga sempat melakukan wawancara kepada salah seorang guru BK SMK "X" Semarang pada hari Senin, 3 April 2017. Guru BK tersebut menceritakan bahwa sempat terjadi kasus kehamilan diluar nikah pada seorang siswi yang terjadi saat masa-masa ujian nasional dan hal tersebut tidak hanya sekali terjadi. Selain itu guru BK juga memaparkan bahwa beliau pernah mendapati muridnya bertukar foto yang kurang pantas dengan kekasihnya. Beliau juga menceritakan bahwa saat ini, jaman semakin *modern*, kemudahan akses informasi dan terutama penggunaan sosial media yang semakin menjamur terutama di kalangan remaja tak heran para remaja sering meniru budaya barat mulai dari cara berpakaian, perilaku berpacaran, dan hal-hal lainnya yang kurang pas dengan budaya asli di Indonesia yang masih menganut sopan santun. Kasus atau kejadian siswa SMA yang hamil di luar nikah sudah biasa atau

sering dijumpai mengingat jaman yang semakin bebas ini. Guru BK SMK “X” Semarang mengaku bahwa sering melihat anak-anak muridnya berpasangan yang sedang berduaan, berpacaran di area sekolah. Walau begitu beliau tak pernah bosan untuk selalu mengingatkan murid-muridnya untuk tetap berperilaku positif dan berpacaran sehat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka peneliti lebih menyoroti kasus yang pernah terjadi pada SMK “X” Semarang dimana siswa SMK “X” tersebut tidak malu menunjukkan perilaku seksual mereka di sekolah seperti bermesraan dengan pasangan yang dimulai dengan perilaku bersentuhan seperti bergandengan tangan, meraba bagian tubuh pasangan seperti pundak dan pinggang. Bahkan lebih jauh dijelaskan oleh guru BK SMK “X” bahwa pernah juga terjadi kasus kehamilan yang dialami oleh siswi SMK “X” tersebut.

Perilaku seksual sampai pada terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan bisa jadi berawal dari perilaku-perilaku seksual yang sederhana seperti bentuk perilaku bersentuhan. Perilaku seksual pada umumnya akan berkembang dari yang sifatnya kurang intim sampai pada perilaku yang lebih intim sehingga kemungkinan kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada siswi SMK “X” tersebut berawal dari perilaku seksual yang sering mereka tunjukkan di sekolah.

Menurut Hurlock (1992), faktor internal dan faktor eksternal berperan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja mulai dari

lingkungan, dorongan seksual dalam diri remaja itu sendiri, sampai pada paksaan dari pasangan termasuk dalam aktivitas-aktivitas seksual. Ketika alat reproduksi mulai berfungsi dan libido mulai tumbuh seorang remaja memiliki kecenderungan untuk mencari segala informasi berbau seksual dan timbul dorongan untuk memuaskan rasa keingintahuan mereka dengan cara yang kurang tepat tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi nantinya.

Menurut Gunarsa (2009) perilaku seksual remaja sampai pada tahap hubungan seks pranikah (perilaku beresiko) bisa jadi terjadi akibat lemahnya pengendalian diri seseorang terhadap rangsangan-rangsangan yang muncul sehingga mendorongnya untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Hal ini dikarenakan kematangan dan dorongan seksual yang dialami pada masa remaja belum diimbangi dengan kontrol diri yang baik seperti kemampuan menahan atau mengelola dorongan seksual yang muncul, kemampuan untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat, kemampuan mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, dan kemampuan untuk menafsirkan resiko perilaku yang dilakukan sehingga perilaku seksual yang awalnya hanya coba-coba memberi efek candu dan menimbulkan rasa ketagihan.

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2009, h.264-265) pentingnya kontrol diri pada remaja dikarenakan pada masa remaja yang adalah sebuah masa peralihan, seorang remaja akan mengalami banyak perubahan. Salah satu aspek perubahan yang menjadi perhatian adalah perubahan dalam kehidupan seks. *Sexual revolution* ditandai



dengan semakin bebasnya media menyajikan topik yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan seks, semakin diterimanya sikap positif terhadap perilaku seksual (hubungan intim) pranikah, semakin banyaknya kasus-kasus kehamilan di luar nikah, serta makin meningkatnya pengembangan alat-alat kontrasepsi. Dampak yang akan dialami oleh remaja dari *sexual revolution* tersebut tidak dapat terpecahkan hanya dengan sikap menolak atau menerima, akan tetapi dalam menghadapi *sexual revolution* remaja memerlukan mekanisme kontrol diri yang baik. Remaja diharapkan mampu mengendalikan hasrat seksual dan dorongan biologis yang sedang timbul. Tanpa kontrol diri yang baik dalam mengontrol hasrat seksual dan dorongan biologis yang muncul, mudah sekali bagi seorang remaja masuk ke dalam arus *sexual revolution* yang memiliki banyak dampak negatif.

Kontrol diri atau *self control* menurut Chaplin (2009) adalah kemampuan untuk membimbing, mengendalikan atau mengarahkan perilaku sendiri dimana pengendalian diri tersebut mampu menekan perilaku impulsif atau dengan kata lain kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang positif. Kontrol diri diharapkan mampu menghindari penyimpangan perilaku salah satunya penyimpangan perilaku seksual dan perilaku negatif lainnya.

Penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang perilaku seksual remaja ditinjau dari kontrol diri. Penelitian tentang hubungan antara perilaku seksual dengan kontrol diri pernah

dilakukan oleh Dewi (2014), Dwilaksono dan Rahardjo (2013). Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah terletak pada subjek yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) adalah mahasiswa sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian Dwilaksono dan Rahardjo (2013) adalah *gay*. Penulis memilih subjek dengan kriteria remaja tengah yang masih menduduki bangku SMK. Selain subjek, perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian diatas adalah dari teori yang digunakan. Perbedaan tersebut terutama pada teori perilaku seksual yang digunakan sebagai dasar perilaku seksual remaja, mahasiswa maupun perilaku seksual pada *gay*. Contohnya, penelitian Dewi (2014) menggunakan teori remaja akhir mengingat subjek yang digunakan adalah mahasiswa dan mahasiswa merupakan bagian dari remaja akhir, walau begitu sumber yang digunakan secara keseluruhan berasal dari sumber yang sama yaitu dari Hurlock, Sarwono, dan Monks, dkk. Sedangkan penelitian Dwilaksono dan Rahardjo (2013) lebih banyak menggunakan teori dari Alfat dan Tjhay.

Kartono (dalam Arlyanti, 2012) berpendapat bahwa pada umumnya remaja memiliki kontrol diri yang rendah karena cenderung melampiaskan segala keinginan dengan berbagai macam cara tanpa memikirkan apakah yang dilakukannya merugikan dirinya dan orang lain atau tidak. Rendahnya kontrol diri pada remaja menyebabkan remaja berpeluang lebih tinggi melakukan perilaku seksual yang melanggar dari norma, agama, hukum dan budaya. Hal

tersebut disebabkan karena remaja belum mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang ada di dalam dirinya termasuk dorongan seksual dan cara menyalurkan dorongan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui secara empirik hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kajian ilmu psikologi pada umumnya, khususnya psikologi perkembangan dan seksualitas remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja dan kontrol diri.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait kontrol diri pada perilaku seksual dalam mengendalikan perilaku-perilaku negatif yang beresiko pada remaja.